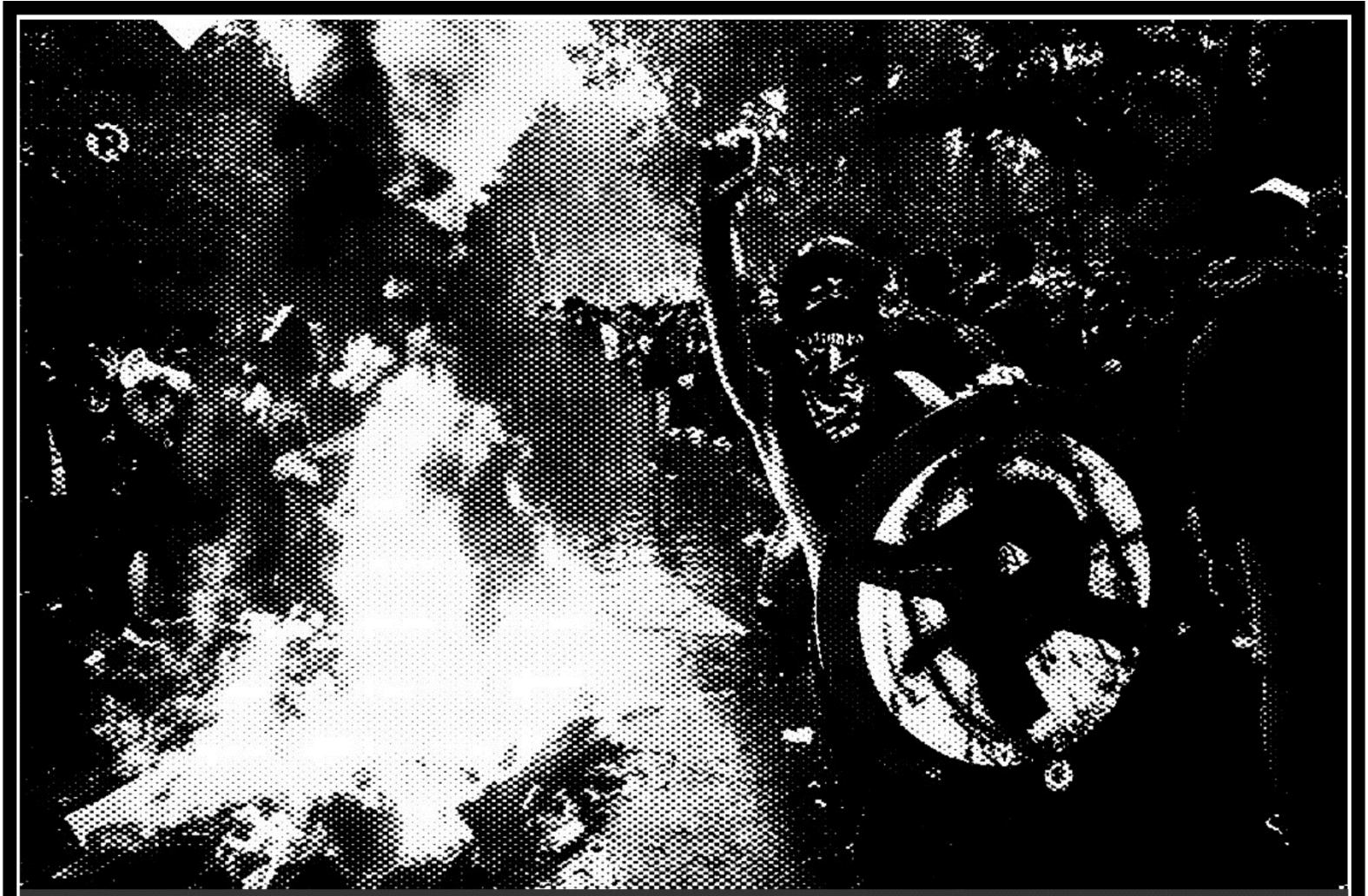

INFORMATION ON THE CAMPUS CIRCULAR REBELLION

Collection of Methods and Practices in Carrying Out Insurrection

MESSAGE FOR YOU

MANIFESTASI PEMBERONTAKAN LINGKAR KAMPUS

Anonim

“Pilihan anda hanya 2: Memberontak secara blak-blakan atau diam dalam kedamaian yang busuk.”

26/11/25

KATA PENGANTAR

Pemberontakan tidak pernah mengenal waktu dan tempat. Meluaskan pemberontakan adalah keharusan untuk kita! Khususnya pula tidak lain dalam ruang lingkup kampus. Sebagaimana kita tahu hantu hirarki patronisme, senioritas, paparan oportunistik, dan kultur tua telah membelenggu setiap generasi kawan-kawan kita—dan termasuk anda sendiri hari ini. Memang telah banyak pula kawan mahasiswa yang telah memilih bergabung dengan beberapa serikat bawah tanah, wanginya harum meski samar terlihat. Meskipun lebih banyak pula mahasiswa yang terjerat dalam hantu-hantu hirarki itu. Bukan dengan kita menyalahkan mereka yang masih terbelenggu. Tetapi, dengan menelaah dan menghancurkan hantu-hantu tersebut melalui suatu pemberontakan individual ataupun secara terorganisir untuk pembebasan. Dimulai dari anda dan bergabung bersama kami. Oleh karena itu, tulisan ini merupakan panduan yang dirancang berdasarkan beberapa pengalaman yang dapat menjadi pedoman paling dasar bagi anda untuk memulai kampanye agitasi dan pemberontakan dilingkar kampus : "Apa yang harus anda lakukan pertama kali?"

Hari ini juga penulis mengajak anda dan kalian semua sebagai mahasiswa/i untuk membuka mata lebar-lebar dengan gejala-gejala yang terjadi hari ini yang menimpa anda bak penyakit menular dan mulai membudaya. Penyakit itu adalah penyakit budaya konsumtif dan ketaatan buta kepada institusi kampus dan organisasi-organisasi kemahasiswaan yang menjerat pemuda-pemuda kita khususnya mahasiswa. Tulisan ini adalah sebuah ajakan praktis selain mengajak kawan-kawan untuk dapat sadar, kritis dan memberontak dengan segala hal yang menempa kita hari ini. Tulisan ini juga merupakan seruan taktis dalam upaya melakukan pemberontakan secara rill terhadap berbagai macam bentuk penindasan dan penundukan pemberontakan akan ketidakadilan yang terus dilanggengkan hari ini. Bacalah dan Memberontaklah! Dimanapun dan kapanpun.

DAFTAR ISI

I. **Dimulai dari anda pribadi : Seperti semudah membakar kapas**
II. **Memahami wajah asli kampus**
III. **Memahami organisasi kemahasiswaan**
IV. **Kampanye I**
V. **Kampanye II**
VI. **Kampanye III**
VII. **Kampanye IV**
VIII. **Menuju insureksi/pemberontakan**
IX. **Penutup**

DIMULAI DARI ANDA PRIBADI : SEPERTI SEMUDAH MEMBAKAR KAPAS

Dalam membuat langkah-langkah cermat dan taktik yang praktis, untuk menjadi seorang insureksioner—anda perlu membaca kondisi faktual disetiap kampus anda berada. (Materi ini akan dibahas dalam rincian lebih lanjut nanti) Yang diperlukan sebelum kita melakukan direct action/aksi langsung pemberontakan. Seyogyanya, untuk menjadi seorang insureksioner—anda harus paham mengenai kedaulatan diri anda terlebih dulu. Inilah jalan pertama yang harus anda tempuh. Artinya, bahwa percayalah. Satu hal yang menjadi syarat terciptanya insureksi adalah menciptakan keberanian dalam diri anda sendiri. Artinya, anda berani untuk menjadi sesosok pembangkang yang meyakini bahwa semua aturan, simbol, dan segala rentetan aktifitas yang berkaitan dengan organisasi-organisasi konservatif dikampus anda—adalah penjara bagi diri anda. Hantu-hantu itu adalah belenggu bagi kedaulatan diri anda sebagai seorang manusia yang merdeka. Aturan dan ketentuan yang mereka bentuk, tidak pernah sedikitpun

mencerminkan keadilan bersama, hanya selalu bersifat politis dan oportunis yang menjijikan. Mereka hanya terpaku dalam kerangka birokratis yang munafik berdasarkan branding dan nilai akreditasi semata bagi masing-masing lembaga yang mereka hidupi. Harus digaris bawahi, budaya patronase, senioritas, dan tirani yang sengaja mereka rawat dan patuhi menambah keborokan luka itu sendiri. Kami percaya, benih-benih pembangkangan pasti bersemayam dalam setiap individu. Termasuk dalam diri anda. Namun, contoh saja misalnya anda mencoba masuk dan menjalin kontraktual dengan lingkar ormek konservatif dikampus—dengan tanpa disadari, anda telah berhasil menggadaikan dan dengan sekarela menyerahkan kedaulatan diri anda sebagai manusia yang merdeka dibawah hantu-hantu/organisasi yang menjijikan itu. Seakan-akan organisasi itu lebih mahal harganya dan lebih tinggi derajatnya dari pada diri anda sebagai manusia karena terpaksa harus anda taati dan patuhi semua programnya yang tidak memiliki manfaat apapun bagi diri anda. Anda tidak akan pernah dapat keluar dari lingkaran hantu konservatif itu. Kecuali anda mulai berani dengan berupaya membumihanguskan semua hantu-hantu dan budaya-budaya hirarkis itu, dan menempatkan kedaulatan properti diri anda diatas nilai apapun untuk menjadi diri anda yang unik—untuk menjadi insureksioner. Karena tidak ada yang lebih berharga dari apapun selain diri anda yang bebas dan merdeka, selain diri anda yang berdaulat, yang tidak dapat dianulir, tidak dapat dititah, dijual, ataupun diperbudak oleh apapun dan siapapun. Caranya sangat mudah, anda hanya perlu menjaga properti diri anda berupa pikiran dan tubuh anda. Seperti anda menjaga barang kesukaan anda. Kalaupun kedaulatan anda terlanjur telah dirampas atau dicuri. Bergelutlah, perjuangkanlah, membangkanglah layaknya meterial yang paling anda cintai dan sayangi dilucuti dari diri anda oleh aparatur fasis atas dalih kepentingan negara.

Mulailah dengan menganggap sepele dan remehkanlah organisasi konservatif itu bila anda terlanjur terjebak didalamnya. Setelah itu, jangan menjual diri anda lebih jauh kedasar jurang patronase. Dengan cara mulai jauhilah! Jangan ikuti semua program domestik menjijikannya itu! Coba tolaklah dengan alasan apapun. Dengan cara seperti inilah anda dapat merenggut kembali sendi-sendi properti kedaulatan dan kebebasan yang telah

dirampas dari diri anda. Mungkin cukup sulit untuk anda yang baru ingin sadar dan ingin berjuang melepas semua belenggu-belenggu yang telah lama memenjarakan anda. Tapi percayalah, untuk anda yang berniat merampas kembali properti diri anda, berniat untuk melepas jeratan rantai dileher anda, berniat melawan, dan berniat mulai untuk menjadi seorang insureksioner. Semudah membakar kapas. Anda hanya perlu untuk tidak peduli, tidak mempercayai, dan mencabut kesetiaan kepada hantu-hantu itu. Membangkanglah! Jadilah insureksioner! Dengan memiliki arah pandang yang berani dan liar seperti inilah, anda dapat mulai melihat seperti yang kami lihat. Yaitu, kotoran, kemunafikan, dan ketidakgunaan semua hantu ini. Dan yang paling penting : "hanya anda sendiri yang memiliki kendali absolut atas properti diri anda."

MEMAHAMI WAJAH ASLI KAMPUS

Setelah anda memahami kerangka maklumat pertama, mari bersama merombak segala aspek terpenting dari apa yang disebut "kampus" oleh anda selama ini. Maklumat kedua ini sama pentingnya dengan maklumat pertama sebagai landasan awal ideologis bagi anda yang ingin mulai membakar sumbu molotov ditangan anda, dan mari—lemparkan bersama pada hantu tirani ini. "Kampus" memang secara harfiah dapat dipahami sebagai tempat pendidikan bersemayam bagi anda ataupun kita yang ingin mengenyam suatu pendidikan. Tidak lebih dari itu, sama halnya negara. Dalam mekanismenya, miniatur negara ini sama bobroknya dengan wajah negara pada aslinya. Pergeseran makna dan pendidikan yang dikomersialkan menjadi sebab "kampus" yang anda tahu saat ini harus dibakar dan dibangun kembali secara radikal dalam format yang lebih ideal untuk semua kalangan—termasuk untuk diri anda. Artinya, kampus pada hari ini adalah perampok yang merampok dan meng-alienasi diri anda dari peran sosial dan dengan sengaja membiarkan penindasan terjadi didepan mata anda. Kepekaan anda sengaja dikikis dari problema-problema ini. Anda menjadi lupa, bahwa anda

adalah mahluk sosial. Tidak berbeda seperti halnya negara yang merampas rakyatnya melalui pajak dan meredam insureksi melalui berbagai cara. Begitupula harta, kepekaan, dan keberanian insureksi anda direnggut oleh kampus. Atau setidaknya dipisahkan, dibiarkan terbuai, dan dibuat mati suri. Anda sengaja dicetak sebagaimana mestinya sebuah robot yang hanya berperan memuluskan akumulasi modal para kapitalis dimasa depan. Dan patut digarisbawahi, bahwa inilah tujuan utama "kampus" yang anda kenal. Tidak peduli bagaimana nasib anda sebagai mahasiswa dimasa depan nanti. Yang mereka peduli dan perhatikan hanyalah isi kantong dan kemulusan laba bagi mereka para kapitalis kecil dikampus. Tidak jarang pula, disamping kebusukan struktural kampus hari ini. Tidak jarang, kampus menjadi kebun yang subur bagi para bangsat untuk melakukan korupsi dan pelecehan seksual. Bagaimana kampus menjadi gubuk kriminal laten. Dan, cara pandang seperti inilah yang dibutuhkan oleh anda, bagaimana anda melihat "kampus" sebagai robber/pencuri harta dan kedaulatan diri anda serta menjadi lubung kriminal yang menindas nilai-nilai kemanusiaan dan perempuan. Lalu langkah apa yang harus anda lakukan setelah memahami maklumat kedua ini? Jawabannya, seperti halnya maklumat pertama. Yang harus anda lakukan dimulai dengan mengubah paradigma/sudut pandang anda terhadap kampus yang selama ini anda pahami sebagai instansi yang netral dan baik. Anda hanya perlu untuk tidak peduli, tidak mempercayai, mencabut kesetiaan kepada hantu-hantu itu, berusaha menjadi sosok yang munafik, dengan cara memendam dendam api yang menggumpal kepada sistem yang tiran ini untuk merombak dan membangunnya kembali dalam format yang lebih ideal. Untuk langkah dan praktiknya dibahas dalam maklumat kampanye nantinya.

MEMAHAMI ORGANISASI KEMAHASISWAAN

Siapa mahasiswa baru yang tidak terbuai dengan ucapan manis kaderisasi? Mungkin, anda pernah melihat ketika tahun ajaran baru telah tiba — ketika langkah pertama mahasiswa baru memasuki

gerbong kampus, banyak sekali organisasi kemahasiswaan melambai-lambai tengah mengobral tomat busuk milik masing-masing organisasinya. Karena itulah, kita akan mengacak-acak paradigma dan pandangan anda tentang seperti apa organisasi kemahasiswaan itu. Atau, setidaknya membantu menyadarkan anda yang telah terlanjur terikat dan terbrainwash oleh ormek-ormek ini dikampus anda.

Bem SI, Bem Nus, Cipayung Plus: PMII, HMI, GMNI, LMND, organisasi-organisasi BEM, dan banyak lagi. Bahwa anda harus pahami, atas dasar warna apapun itu tidak dapat memungkiri praktik-praktik menjijikan yang terus dilanggengkan dalam kandang-kandang babi ini. Anda tidak akan menemukan praktek patronase dalam serikat petani didesa yang tidak pernah mengenyam bangku kuliah. Sebaliknya anda akan menemukan seluruh hirarki, praktik oportunistik, dan sungguh—lembaga intelektual bangsat (organisasi kemahasiswaan) yang malah sungguh vulgar mempertontonkan nilai-nilai kapitalistik. Lewat program-program yang dijalankannya seperti seminar, lomba, FGD, dll sering menjadi lumbung kekayaan pribadi bagi mereka yang dididik dalam kandang organisasi itu. Ya, mereka yang melakukan praktik-praktik itu adalah hasil bagaimana mereka terdidik dalam organisasi tersebut. Anda harus pahami kombatanku, organisasi mahasiswa adalah beban bagi anda, adalah penjara bagi anda, apa anda tidak sadar? Organisasi kemahasiswaan itu penuh dengan nilai-nilai birokraktik, anda yang memilih ikut dalam satu organisasi akan terjebak didalamnya dengan nilai-nilai abstrak yang lebih tinggi nilainya dibandingkan diri anda sendiri sebagai manusia. Anda harus mematuhinya, menjalaninya—seperti kerbau. Dan yang paling parah, anda akan ditagih diakhir jabatan anda. Artinya, terdapat beban yang dilimpahkan kepada anda, dan dengan kata lain pula—anda telah dipaksa menjual properti diri anda demi menuntaskan beban itu. Jelaslah satu hal disini, bahwa anda benar-benar dibajak layaknya seekor kerbau. Dan disisi yang lain, (perlu digaris bawahi) kepekaan anda terhadap kemanusiaan akan sangat terkikis. Karena yang anda tuju bukanlah nilai kemanusiaan murni. Tetapi, sekedar menuntaskan apa yang kandang babi itu bebankan kepada anda. Jika anda berpikir organisasi-organisasi ini adalah organisasi kritis yang menjadi pelopor perjuangan yang memperjuangkan kesejahteraan masyarakat

luas. Anda salah besar. Tuntutan mereka ketika demonstrasi adalah tuntutan-tuntutan palsu. 17+8 mereka contohnya, apa yang mereka harapkan dengan omong kosong itu? 17+8 jika dilihat lebih dalam, bukan hanya sekedar tuntutan tetapi merupakan simbol semiotik yang melucuti gerakan anarkis pada periode aksi 28/08-01/09 25. Hal lain yang menjadi keborokan itu adalah; dari generasi ke generasi—mereka tidak pernah berani melampaui batas perjuangan sampai titik dimana tuntutan itu harus dikabulkan meskipun melalui kekerasan. Demonstrasi bagi mereka hanyalah lumbung kekayaan dan tempat glorifikasi. Sungguh menjijikan! Harus pula anda ketahui, tidak ada yang namanya aksi damai—dengan mengemis-ngemis agar tuntutan mereka dapat dikabulkan.

Satu hal lagi yang anda harus pahami, Apalagi kalau bukan dengan ajang jilat-menjilatnya. Mereka begitu romantis tampaknya dengan praktik tersebut—menjilat kanan dan kiri mencari keuntungan pribadi. Akhir kata cintaku, kami harap anda dapat memahami ini dengan indah. Bahwa, inilah kondisi materiil sebenarnya bentuk hakiki dari organisasi kemahasiswaan. Tertawakan saja mereka, usiklah sedikit demi sedikit. Agitasi semiotika adalah salah satu senjata anda dalam membantu merebut kesadaran kawan-kawan dalam lingkup sosial anda yang telah terpengaruh oleh kandang babi ini. Yakinlah kombatanku, pahamilah, insureksi dimulai dengan cara pandang anda melihat hal ini. Lampaui organisasi kemahasiswaan itu. Bentuk badan otonom akar rumput. Dan ber-insureksi-lah!

LATIHAN DASAR KEPEMIMPINAN MAHASISWA (LDKM)

Terdapat satu acara yang menjadi ajang serimonial dikampus kami. Sebut saja “Latihan Dasar Kepemimpinan Mahasiswa (LDKM)” yang setiap tahun wajib hukumnya digelar dikampus kami untuk mahasiswa-mahasiswa baru yang memasuki periode 3 (tiga) bulan pertama menjelajahi kehidupan dikampus. Terhitung setiap bulan september yang disetiap tahunnya mahasiswa baru mulai masuk dan belajar normal dikampus

hingga sampai bulan desember acara ini mulai digelar secara serentak untuk mahasiswa/i dari semua fakultas dan prodi. Terdapat beberapa hal yang patut kita perhatikan bersama yang mungkin saja acara seperti ini pula eksis dijadwal akademik kampus anda dimanapun anda berada.

Secara bahasa, acara serimonial itu dapat kita bedah untuk menjadi tombak gambaran bagaimana konsep dan acara tersebut dilaksanakan nantinya. Yaitu, "Latihan Dasar Kepemimpinan"; Secara bahasa dimulai dengan kata "Latihan Dasar" merupakan dua padanan kata yang menyatu dan memiliki makna yang merujuk kepada suatu kumpulan aktifitas manusia dalam mempelajari sesuatu dari yang paling mudah sebagai dasar sebelum mempelajari hal-hal lain yang lebih kompleks. Sedangkan kata "kepemimpinan" berarti suatu bentuk karakter manusia yang memiliki kebijaksanaan dalam membuat langkah dan keputusan yang konkrit berdasarkan nilai-nilai moral dalam relasi sosial. Apabila digabungkan tiga padanan kata tersebut jadilah "Latihan Dasar Kepemimpinan" yang memiliki makna: *Setiap orang yang melatih dirinya dalam upaya-upaya tertentu untuk tujuan melatih pikiran, perilaku, dan ucapan demi terbentuknya karakter yang bijaksana dalam memimpin dan memecahkan masalah.* Adapun kata "Mahasiswa" diujung kalimat berarti acara ini diperuntukkan bagi mereka yang menjerumuskan dirinya sendiri kedalam institusi pendidikan yang sama sekali tidak mendidik mereka yang telah masuk kedalamnya.

Kombatanku tersayang, lalu pertanyaannya ada apa dengan kegiatan tersebut? Kenapa acara itu diwajibkan sayangku? Apakah penyebabnya? Dan bagaimana dampaknya bagi anda dan kita semua yang tidak dapat menolak ajakan untuk mengikuti acara tersebut?

Percayalah kombatakanku, acara LDKM ini benar-benar dilaksanakan melalui dasar-dasar eksploitasi dan penindasan paling vulgar secara konsep dan praktek. Betul sekali kawanku, acara itu menindas, memukul, memelonco, dan merampas properti kedaulatan anda yang paling berharga yaitu pikiran dan tubuh anda, tidak peduli apakah anda pria atau wanita, tidak peduli apa agama yang anda anut, ras, ataupun seberapa pintar anda. Setelah anda dipalak untuk iuran mengikuti kewajiban acara LDKM ini, anda akan dipelonco,

dilecehkan, dipukul, ataupun ditendang diacara tersebut. Mereka beralibi bahwa dengan apa yang mereka lakukan terhadap kedaulatan diri anda adalah yang terbaik untuk mendidik dan merangsang diri anda nantinya agar memiliki jiwa-jiwa kepemimpinan seperti dengan nama acara tersebut. Persetan! Mereka membawa nilai-nilai moral dengan menyebutkan kata "kebaikan" dalam menipu dan menindas diri anda sebagai manusia yang merdeka. Apakah ini ganjaran untuk anda yang berkeringat siang malam untuk membayar upeti kekampus setiap semester? Setelah anda diperas oleh kampus, anda ditindas oleh organ-organnya. Sudah berapa banyak mahasiswa/i yang memilih diam ditindas melalui acara LDKM ini? Seperti yang sudah lalu kombatanku, beranilah dan memberontaklah! Ketika harga diri anda dirampas oleh siapapun. Tidak peduli siapapun itu. Ambilah apa yang menjadi hak dan properti diri anda. Apakah anda akan diam saja ketika anda mengetahui barang perhiasan orang tua anda dirampas ataupun orang tua anda ditindas oleh seseorang? Begitulah keberanian anda tersulut. Anda harus berani untuk menolak dan melakukan apapun meskipun membunuh orang yang memukuli dan menindas apa yang anda sangat sayangi itu. Yaitu, properti diri anda sendiri. Pemberontakan benar-benar diperlukan sayangku untuk mengambil apa yang telah menindas dan merampas sesuatu yang benar-benar anda sayangi. Salah satunya memberontak ataupun melakukan segala cara untuk menghancurkan acara LDKM ini. Percayalah, kematian dan penjara tidak perlu anda takuti ketika anda berjuang untuk melawan tirani dan penindasan yang terdapat didepan mata anda. Lalu pertanyaan berikutnya adalah: Apakah ketika anda dipelonco dan ditindas diacara LDKM ini, jiwa kepemimpinan anda akan terbentuk? Bulshit! Tidak ada yang tercipta ketika semua itu berdasarkan pada kemunafikan dan pembohongan apalagi penindasan. Ketika anda ditindas saat itu, kebijaksanaan seorang pemimpin tidak akan melekat dijiwa anda. Empat hari lamanya anda ditindas berarti empat hari pula anda telah mati. Kebijaksanaan tidak akan kita dapatkan tanpa pengetahuan dan pengalaman langsung yang dibiasakan. Namun, persetanlah dengan kebijaksanaan dan kepemimpinan itu. Anda tidak perlu menjadi bijaksana, anda tidak perlu menjadi seorang pemimpin ditengah segala nestapa penindasan negara dan kampus anda. Anda hanya perlu berani dan

memberontak. Injak-injak saja nilai baik itu ketika diri anda ditindas dan dirampas malah anda menimbang nilai-nilai moral dan kebijaksanaan seperti para filsuf bajingan dan membiarkan diri anda terjerumus dan mati dalam tanah penindasan. Yang perlu anda lakukan adalah: INSUREKSI!

Pertanyaan selanjutnya adalah: Mengapa kampus membiarkan semua ini terjadi pada diri anda? Ketika anda dieksploitasi dan diperas membayar UKT yang lebih mahal dibandingkan biaya kebutuhan anda. Selanjutnya anda ditindas oleh organ-organnya melalui acara LDKM. Begitu bodoh dan tolol ketika dikira institusi pendidikan intelektual kampus tidak mengetahui bagaimana bentuk konsep dan praktek acara LDKM ini berjalan dengan penuh penindasan dan eksploitasi. Kami yakin anda dapat sadar ketika anda membaca maklumat ini. Bahwa seperti inilah wajah asli kampus kawanku. Seperti maklumat yang telah diterangkan sebelumnya. Inilah contoh konkritnya bahwa kampus benar-benar vulgar dan memihak pada semi-kapitalisme dengan penyerapan keuntungan sebesar-besarnya menjadikan ilmu pengetahuan sebagai barang komoditas dan juga benar-benar vulgar mendukung terjadinya eksploitasi kepada mahasiswa-mahasiswanya yang bodoh itu. Termasuk anda. Meski kami harap anda keluar dari lingkaran kebodohan itu meski sendirian. Melalui surat kebijakan rektorat acara LDKM ini telah menjadi budaya yang dimanipulasi dan dinormalisasikan dengan dalih kultural. Begitu buntu dan bodohnya, rantai budaya patronase dan penindasan terus dibiarkan bahkan didukung hingga saat ini. Akhir kata dalam pembahasan maklumat ini kombatanku. Nilai-nilai kebaikan sangat begitu rapuh untuk dimanipulasi dan disabotase demi terciptanya penindasan. Agar anda diam dalam penindasan. Beranilah, jangan takut dan jangan banyak pertimbangan terhadap nilai baik dan buruk yang akan anda lakukan untuk memberontak, dan jangan pula berpikir tentang apa yang akan terjadi nantinya kepada diri anda. Yang harus anda lakukan hanyalah meludahinya, memukulnya, membakarnya, menusuknya, dan menghancurkannya sebelum semua itu menghancurkan diri anda terlebih dahulu.

KAMPANYE I : AGITASI SEMIOTIKA

"Ketika peluru tajam dapat menembus tubuh. Maka, permainan kata adalah bubuk mesiunya".

Bahasa adalah medan pertempuran. Setiap kata adalah proyektil, setiap makna adalah kejutan mesiu padat yang menunggu untuk diledakkan dalam kesadaran kolektif. Anda harus memahami kekuatan ini kombatanku. Karena semua perang ataupun semua hal yang selama ini anda ketahui atau yang pada nantinya anda petakan sebagai "teman" atau "lawan" merupakan pergulatan linguistik sekitar sintaksis dan morfologis. Ya, kekuatan bahasa! Kekuatan komunikasi! Huruf-huruf yang bertebaran dan tersusun pada akhirnya memaknai sesuatu itu. Yaitu, sesuatu yang pada akhirnya mendorong cara pandang kita semua terhadapnya. Lalu, dalam sub bab kali ini. Kita akan mencoba memahami kekuatan linguistik dalam mendekonstruksi moralitas status quo yang telah usang. Pastinya, melalui praktik taktis yang akan diterangkan selanjutnya. Selamat berinsureksi!

Nilai moral hegemonik hari ini bekerja melalui strategi fatigasi semantik. Yaitu, pengisaran makna melalui repetisi, saturasi, dan pembelokan. Yang harus anda lakukan adalah memperlihatkan inkonsistensi etika penguasa secara berulang, dengan men-broadcast kontra-narasi sampai klaim aslinya memudar. Artinya, tunjukkan ketidaksesuaian tindakan dan kata penguasa secara terus-menerus sampai klaim mereka kehilangan kekuatan maknanya. Karena nilai moral hegemonik akan kehilangan densitas semantisnya. Sama seperti logam yang aus jika digesek terus menerus—klaim moral yang terus-menerus dipertanyakan menjadi tumpul; proyektilnya tidak lagi tajam dan ditaati publik.

Dalam membuat langkah-langkah cermat dan taktik yang praktis, adapun hal yang harus anda lakukan adalah dengan membongkar narasi utama—anda perlu membaca kata/definisi apa yang melekat disetiap ruang publik tempat anda berada atau dengan kata lain, yang diperlukan sebelum anda melakukan insureksi adalah pemahaman terhadap struktur narasi

hegemonik yang hendak dibongkar. Seyogyanya, untuk mendekonstruksi narasi—anda harus memahami kerapuhan, metafora dasar, dan asumsi moral yang menopangnya terlebih dulu. Inilah jalan yang harus anda tempuh. Artinya, percayalah pada kemampuan analitis anda.

Satu hal yang menjadi syarat terciptanya pembongkaran narasi yang efektif adalah konsistensi dalam mengekspose kontradiksi moral. Artinya, anda berani menunjukkan ketidakkonsistenan antara klaim resmi dan praktik nyata melalui dokumentasi, repetisi kritik, dan yang paling penting pembingkaian ulang makna dengan cara yang radikal.

Sebagai contoh: bila narasi resmi di kampus menyatakan bahwa "kedisiplinan adalah bentuk cinta terhadap lembaga", anda dapat membedahnya dengan menunjukkan bagaimana peraturan yang terlalu kaku justru mengekang ruang berpikir kritis mahasiswa. Atau ketika pemerintah daerah menyebut "pembangunan demi kemajuan", anda dapat menyoroti bagaimana proyek tersebut meminggirkan komunitas lokal atau merusak lingkungan. Dengan mengangkat contoh konkret seperti itu, publik mulai melihat bahwa di balik kata-kata yang terdengar luhur sering tersembunyi kepentingan dan ketimpangan yang perlu dipertanyakan secara terbuka dan rasional. Artinya, anda harus dapat memahami dimulai dari diri anda sendiri untuk dapat membongkar dan membelokkan makna juga narasi utama yang selama ini anda yakini. Selanjutnya,

Peretasan Wacana. Setelah narasi dominan mulai terpapar kontradiksi dan mulai rapuh makna internalnya, anda dapat mulai meretas wacana—yakni memanfaatkan kata-kata, istilah, dan simbol yang sama, tetapi mengubah konteks dan maknanya secara frontal 360°. Yang diperlukan sebelum memulai peretasan wacana adalah pemanfaatan kanal komunikasi, pola penyebaran pesan (materi ini akan dipaparkan didepan nanti) dan sensitivitas terhadap resonansi publik terhadap istilah tertentu. Seyogyanya, untuk meretas wacana—anda harus paham kelemahan retoris kata-kata hegemonik, bagaimana publik menangkap simbol, dan cara memperkenalkan makna destruktif yang tetap dapat diterima secara kritis. Inilah jalan kedua yang harus anda tempuh. Artinya, percayalah pada ketajaman analitis dan kreativitas komunikasi anda.

Satu hal yang menjadi syarat terciptanya peretasan wacana yang efektif adalah konsistensi dalam menempatkan kontradiksi narasi lama di hadapan publik sambil menawarkan interpretasi baru yang berkebalikan dengan interpretasi hegemonik lama; artinya, anda berani mengambil kata-kata resmi dan menyingkap ketidakselarasan antara klaim dan praktik nyata—sehingga makna lama perlahan kehilangan densitasnya dan ruang untuk makna baru muncul. Contohnya, jika istilah "stabilitas" sering digunakan untuk membenarkan pembatasan kebebasan, wacana baru dapat menunjukkan bahwa stabilitas sejati adalah ketika semua pihak dapat menyuarakan pemikiran kritis tanpa takut dikekang. Dengan cara ini, kata yang sama mulai menimbulkan resonansi berbeda, membuka jalan bagi pembacaan kritis dan menggeser maknanya.

Anda telah memahami langkah reposisi perspektif, sekarang mari kita lihat contohnya. Setelah narasi dominan mulai goyah, merubah sudut pandang berarti melihat kisah dari sisi yang biasanya dianggap "lemah" atau "terpinggirkan" untuk menantang interpretasi yang umum diterima. Yang diperlukan sebelum melakukan reposisi adalah pemahaman terhadap karakter, motivasi, dan konteks yang selama ini diabaikan. Seyogyanya, untuk membalikan perspektif—anda harus berani menempatkan pihak yang biasanya dianggap antagonis sebagai pusat narasi dengan memoles perspektif "antagonis" yang tidak dapat diterima menjadi dapat diterima dan dimaklumi oleh publik lain, sementara tokoh yang dianggap protagonis ditinjau ulang dan akan layu kehilangan makna sehingga tidak akan diminati kembali. Inilah jalan berikutnya yang harus anda tempuh. Artinya, percayalah pada kemampuan analitis dan imajinasi kritis anda.

Satu hal lain yang harus dipahami dalam kampanye I ini adalah dengan terciptanya reposisi/perubahan sudut pandang publik dengan menunjukkan sisi lain dari sebuah fenomena/cerita; artinya, anda berani mempertanyakan persepsi umum. Contohnya, jika selama ini publik menilai Boboiboy sebagai pahlawan dan Adudu sebagai penjahat, reposisi perspektif dapat memperlihatkan bahwa tindakan Adudu memiliki logika atau tujuan tertentu yang tidak merugikan semua pihak, sementara Boboiboy dan kroni-kroninya yang semula diidolakan malah cenderung mengambil keputusan yang

merugikan dan egoistis. Dengan cara ini, publik mulai melihat bahwa kebaikan dan kejahatan tidak selalu mutlak, dan narasi dominan dapat ditinjau ulang dari sisi yang berbeda, dan tentunya dapat dihancurkan.

Anda telah memahami bagaimana merubah sudut pandang bekerja, sekarang langkah berikutnya adalah membangun konsistensi naratif. Setelah sudut pandang alternatif diperkenalkan, anda perlu memastikan bahwa seluruh kerangka cerita tetap bergerak dalam arah yang sama—bahwa setiap alasan, motif, dan tafsir yang anda gunakan saling menguatkan, bukan saling melemahkan. Untuk itu, penting memahami bahwa narasi adalah sebuah jaringan makna: jika satu bagian melemah atau bertentangan, keseluruhan cerita dapat runtuh. Anda harus mampu melihat bagaimana satu detail kecil dapat mengembalikan audiens pada narasi lama, sehingga ketelitian menjadi fondasi penting di tahap ini. Seyogyanya, menjaga konsistensi naratif berarti memastikan bahwa seluruh elemen penjelasan anda mengikuti logika internal dari sudut pandang yang sudah dibangun sebelumnya, tanpa keluar dari jalur yang telah ditetapkan. Artinya, percayalah pada kedisiplinan berpikir anda sendiri untuk menjaga agar cerita tidak terpecah atau kabur.

Satu hal lain yang harus diperhatikan dari terciptanya konsistensi naratif yang efektif untuk memastikan bahwa setiap interpretasi, contoh, dan penekanan nilai selalu menggambarkan arah yang sama; artinya, anda tidak hanya memperkenalkan sudut pandang baru, tetapi juga merawatnya agar tetap kuat dari awal hingga akhir. Contohnya, bila anda telah mengubah sudut pandang sehingga Adudu bukan lagi diposisikan sebagai penjahat, maka seluruh detail cerita harus mengikuti arah tersebut: motif Adudu ditafsirkan sebagai bentuk perlindungan terhadap kaumnya, keputusannya dibaca sebagai respons terhadap ancaman atau keterdesakan, dan tindakannya ditempatkan dalam konteks yang membuatnya dapat dimengerti secara lumrah. Pada saat yang sama, Boboiboy dilihat lebih kritis dengan menjatuhkannya dan memperlihatkan bahwa tindakannya tidak selalu netral, kadang impulsif, dan sering menimbulkan dampak yang buruk. Dengan menjaga alur seperti ini, narasi baru akan terus tumbuh menjadi kerangka makna yang stabil sehingga audiens dapat mengikuti pola pikir tersebut tanpa tersedot kembali ke interpretasi lama.

Kesimpulannya, proses mengubah cara sebuah komunitas memaknai realitas dimulai dari kemampuan anda untuk membongkar narasi utama, lalu dilanjutkan dengan meretas wacana, dan akhirnya ditegakkan melalui konsistensi naratif yang kuat. Artinya, ketika narasi dominan di kampus—seperti anggapan bahwa aturan ketat selalu identik dengan ketertiban dan/atau bahwa pengabdian terhadap organisasi kampus adalah kewajiban dan kebajikan—didekonstruksi ulang maknanya hingga pada akhirnya celah-celah keborokan dan ketidaksesuaian etisnya mulai terlihat, sehingga keyakinan dan pemahaman tersebut perlahan memudar dan terbakar. Dari titik itu, bahasa yang tadinya dimonopoli otoritas dapat bergeser maknanya, dan artinya pula perspektif publik terhadapnya mulai bergeser menuju pemahaman baru yang membangkang. Contohnya ketika kita memahami istilah seperti "ketertiban" atau "pembinaan" tidak lagi diterima sebagai sesuatu yang final dan mengikat diri anda. Tetapi dibaca sebagai bagian dari permainan usang yang memekarkan penindasan terhadap diri anda dan kita semua. Namun perlu digaris bawahi, perubahan makna tidak akan bertahan tanpa alur cerita yang terjaga, sehingga konsistensi naratif menjadi fondasi agar sudut pandang baru tetap stabil dari satu argumen ke argumen berikutnya. Dengan demikian, analisa destruktif materiil, pergeseran bahasa, dan peneguhan alur naratif bekerja sebagai satu tubuh yang saling menopang dan pada akhirnya mencetak pandangan publik melihat institusi kampus atau organisasi kemahasiswaan sebagai pelopor kemunafikan dan juga sebagai sosok penindas perenggut kemerdekaan hidup anda dan kita semua. Membangkanglah, beranilah, sayangku. Tidak ada rasa gentar dalam hati untuk membangkang dan melawan demi merenggut kembali harga kedaulatan jiwa. Meski nyawa taruhannya.

KAMPANYE II : PROVOKASI MELALUI AKUN ANONIM – MEMBAJAK ALGORITMA

Setelah anda memahami bagaimana narasi utama dibongkar, bagaimana wacana diretas, dan bagaimana konsistensi cerita dibangun, tibalah saatnya memasuki wilayah praktik yang lebih nyata, kombatanku. Tempat di mana seluruh konsep diatas turun ke tanah dan bergerak melalui medium yang menjangkau luas ruang publik. Dan langkah pertama yang harus anda lakukan dalam kampanye II ini kombatanku, adalah membangun sebuah akun anonim di platform-platform sosial seperti Instagram, Facebook, X, dll yang nantinya akun ini menjadi tubuh operasional bagi taktik-taktik insureksi anda didepan dan mengagitasi orang-orang disekitar anda untuk turut ikut serta dalam pembangkangan ini.

Anda harus pahami, akun anonim ini adalah alat yang anda bentuk untuk berdiri di luar jangkauan otoritas. Anda harus menciptakan dan membungkus diri anda dengan identitas yang tidak dapat dikenali siapapun. Namun tetap dapat menjangkau orang-orang disekitar anda. Hal ini merupakan peringatan keras demi kelancaran insureksi dan keamanan diri anda. Selain itu, anonimitas dapat membebaskan anda dari segala kekangan dan intimidasi tanpa dapat dipetakan oleh siapapun. Artinya, anda dapat dengan bebas memaksimalkan kampanye I melalui kampanye II ini dengan meminimalisir bahaya untuk diri anda sendiri dan mulai menyadarkan kawan lain disekitar anda untuk mulai bersama ber-insureksi dan menyatukan sudut pandang baru yang membangkang dengan menginjak sudut pandang lama/kultur yang busuk bersama. Anda dapat hadir sebagai simpul liar dalam ruang kampus, sebagai suara yang tidak memberi kesempatan bagi mereka untuk melakukan negosiasi moral yang biasanya mereka gunakan untuk meredam kritik. Ini bukan soal keberanian, ini soal mencabut fondasi mereka berupa kebutuhan untuk selalu ditaati dan dilaksanakan tuntutannya dengan hormat oleh orang lain. Anda harus mencerabut semua kepatuhan itu!

Anonimitas juga membuat anda menjadi sesuatu yang tidak dapat dijinakkan dengan cara apa pun—sebuah suara yang hanya memiliki satu fungsi: mendekonstruksi/menghancurkan faham tua (patronase, domestikasi, senioritas, oportunistik, dll). Akun ini nantinya akan menjadi ruang anda untuk menurunkan seluruh konsep yang sudah kita bahas sebelumnya: membongkar narasi yang mapan, meretaskan kembali istilah-istilah yang beku, memelintir metafora lama hingga runtuh, dan membangun cerita tandingan yang perlahan menggeser kesadaran publik. Namun sekarang anda cukup memulainya dengan satu langkah sederhana yang fundamental: menciptakan tempat bagi suara anda, tanpa nama, tanpa garis keturunan, tanpa hierarki. Hanya sebuah kanal yang bebas dari semua jeratan yang menahan manusia untuk merdeka berbicara.

Setelah akun anonim anda berdiri sebagai satu tubuh merdeka, langkah berikutnya adalah menciptakan tulisan mentah—draf awal yang belum dibersihkan dari riak-riak spontan pikiran anda. Dalam tahap ini, anda jangan pernah menahan diri dan terpaku pada nilai estetika tulisan. Mulailah menulis! Anda menuliskan apa yang anda lihat, anda rasakan penindasannya, atau segala hal yang anda rasakan sebagai sesuatu yang janggal dalam cara otoritas itu bekerja. Tulisan mentah tidak perlu rapih. Tulisan itu hanya perlu jujur, frontal, dan radikal. Ia adalah letupan pertama dari pengamatan anda, sebuah catatan yang memuat potongan essai insureksi pemberontakan. Biarkan diri anda menangkap momen-momen kecil: gestur organisasi yang menindas, pola bahasa yang absurd, cara lembaga kampus bekerja dalam eksploitasi. Tulisan mentah adalah medan bebas tempat anda menumpahkan semuanya tanpa sensor. Dalam menulis draf mentah, anda tidak memulai dari kekosongan. Anda memulai dari seluruh taktik yang sudah anda pelajari sebelumnya. Ingat: membongkar narasi utama, meretas wacana, membalik sudut pandang, hingga membangun konsistensi naratif. Semua itu menjadi alat di tangan anda. Tulisan mentah adalah ruang di mana taktik-taktik itu pertama kali anda uji. Artinya, anda menguji seberapa rapuh bahasa yang selama ini dianggap suci dan sakral, anda mencoba melihat di mana metafora kampus retak, dan anda menuliskan semuanya sebelum logika pertahanan mereka sempat bangun. Di tahap ini, anda tidak perlu rapih dalam menulis; anda hanya perlu jeli dan

frontal blak-blakan. Untuk mengolahnya, anda mengamati kampus anda sendiri—karena setiap kampus punya karakter yang berbeda. Ada kampus yang dipenuhi jargon profesionalisme, ada yang penuh ritual organisasi, ada pula yang tenggelam dalam pertunjukan moralitas. Namun, pastikan! Semuanya bersifat eksploitatif yang siap menindas kapanpun dan mengubah anda menjadi kerbau ataupun robot tanpa jiwa karena dirampas kemerdekaannya. Anda menulis draf mentah dengan menyerap atmosfer itu, lalu membenturkannya dengan taktik naratif yang anda kuasai. Bila kampus anda gemar menyembunyikan masalah dengan profesionalitas, anda gunakan taktik pembongkaran narasi: soroti celah antara profesionalitas itu dengan kenyataan busuknya. Bila organisasi kemahasiswaan itu mulai bergerak mengeksploitasi publik, anda gunakan taktik reposisi perspektif: agitasi! tunjukkan sisi yang tidak pernah diceritakan. Bongkarlah! Seperti anda membongkar kado dihari ulang tahun! Bila kampus anda berkutat pada bahasa-bahasa yang menumpulkan dan menjinakkan pikiran publik, anda gunakan taktik peretasan wacana untuk merombaknya. Dan terus dalam ketersinambungan. Draf mentah yang anda buat akan menjadi semacam lapangan awal eksperimen, tempat anda mencampur pengalaman langsung anda dengan metode retoris yang sudah anda pelajari. Buatlah tulisan yang tajam dan realistis, kaitkan itu dengan pemahaman baru yang berkebalikan dari sisi positifnya dan telanjangilah dengan sisi negatifnya! Jagalah sisi rasional itu dalam mendekonstruksi persepsi usang dengan persepsi baru buatan anda. Disitulah kekuatannya! Bahwa anda menangkap kondisi kampus dengan apa adanya. Anda menuliskan realitas bagaimana semua itu memperkosa kesadaran anda dan kawan-kawan anda yang lainnya. Setelah itu, kemudian barulah nanti editorial akan mengasahnya menjadi sesuatu yang lebih tajam.

Setelah tulisan mentah anda selesai, anda masuk kedalam tahap editorial. Ini bukan proses memoles. Proses ini memilih mana kalimat yang tidak diperlukan dan harus dibuang. Anda membaca cepat. Anda potong bagian yang melemahkan pesan. Anda rapikan struktur agar pukulannya tidak buyar. Anda pastikan setiap baris mengarah pada satu hal. Yaitu, membuat pembaca sadar bahwa apa yang mereka anggap wajar, taati, dan patuhi di

kampus sebenarnya menyimpan maksud yang tersembunyi. Editorial juga dapat anda lakukan melalui penambahan bentuk visual. Anda menggabungkan teks dengan ilustrasi sederhana untuk menarik perhatian mahasiswa lain. Tidak perlu desain rumit. Satu gambar yang mengganggu cukup. Sedikit ilustrasi destruktif yang mengolok-olok kampus dan organisasi. Sesuatu yang langsung memancing rasa keingintahuan pembaca. Anda dapat membuat semuanya melalui platform editing seperti canva dll. Tarik elemen, tempelkan teks, perkuat kontrasnya. Sesederhana itu. Setelah teks dan visual menyatu, anda lihat lagi hasilnya. Pastikan tidak ada bagian yang terasa lunak. Pastikan setiap unsur mendorong pembaca ke arah sudut pandang baru yang membangkang. Dan ketika bentuk akhirnya sudah jelas—teks yang tajam, visual yang memancing perhatian. Maka tidak ada alasan untuk menunda. Publikasikan! Cobalah untuk mengikuti/memfollow semua akun-akun mahasiswa lainnya. Cobalah untuk terus men-tag mahasiswa-mahasiswa lainnya agar langsung tepat menusuk perhatian mahasiswa itu. Lakukan ini secara berulang. Terus menerus. Upload ulang lagi dan lagi. Ini adalah salah satu kampanye yang dapat anda lakukan untuk menarik perhatian dan membantu mahasiswa lain mulai membangkang melepas segala keterkaitan dan kepatuhannya terhadap organisasi kemahasiswaan dan juga kampus.

KAMPANYE III : BIARKAN SEMUA TERBAKAR! SEBAR MEDIA CETAK!

Lanjut dengan Kampanye III. Pada tahap ini anda mulai menggerakkan gagasan anda keluar dari layar dan masuk ke ruang fisik melalui penyebaran media cetak. Setelah tulisan anda selesai diedit dan siap dicetak, anda memasuki proses pencetakan dan penyebaran. Anda menyiapkan desain poster, essai, ataupun zine, lalu mencetaknya di tempat fotokopi. Disarankan untuk memfotokopi ditempat yang cukup jauh dari ruang lingkup kampus. Agar tidak ada celah bagi detektif otoritas bertanya sana-sini mencari bukti. Di sini anda harus paham bahwa pengorbanan berupa

uang adalah bagian dari perjuang, dan sejujurnya bukan bagian yang paling berarti. Uang tidak punya nilai lebih tinggi daripada gagasan; ia hanya alat kecil yang anda lepaskan agar tulisan anda dapat berjalan lebih jauh dan menjaring banyak mahasiswa lain. Beberapa ribu rupiah untuk kertas dan tinta tidak akan pernah sebanding dengan nilai sebuah tulisan yang mampu membuat mahasiswa lain berhenti sejenak dan mempertanyakan apa yang selama ini mereka anggap normal dan patuhi. Ingatlah, uang bukanlah suatu nilai yang tinggi derajatnya dari diri anda sendiri sebagai manusia. Lepaskan hantu itu, bakar dan hancurkan. Sebar, cetak, dan tempel!

Adapun penyebaran, sebarlah di titik-titik kampus yang strategis seperti dimeja kantin, rak perpustakaan, area tunggu kelas, loker kosong, atau bangku-bangku tempat mahasiswa sering duduk sebelum dosen datang. Selundupkanlah berlian itu! Berjalan perlahan dengan menutup identitas, lakukan, dan menghilang. Anda hanya ingin tulisan itu berada di tempat di mana ia dapat ditemukan dan dibaca oleh mahasiswa-mahasiswa lain. Itulah kekuatan media cetak. Ide yang tersebar adalah bentuk cinta paling konkrit mengalahkan segala bentuk materi. Disini kami penulis, menyarankan terdapat beberapa tulisan anarkis yang harus anda cetak pula sebagai tambahan bacaan dan bahan untuk disebar kemahasiswa lainnya dalam proses agitasi. Anda dapat mengakses essai itu disini: https://pustaka.anarkis.org/

Bacalah! Cetaklah! Dan sebarkan media cetak!
Teruslah bergerak. Dan, jangan tertangkap!

KAMPANYE IV : OKUPASI RUANG! BENTUK BADAN OTONOM AKAR RUMPUT!

Kampanye IV ini merupakan langkah jauh hasil dari konsistensi dalam agitasi publik lain. Percayalah, kekonsistenan anda dalam upaya agitasi melalui komunikasi, penyebaran Zine/artikel, dan poster pasti

akan menjumpai hasil yang sepadan. Atau dengan kata lain, jaring yang anda tebar secara konsisten dikampus niscaya akan menarik mahasiswa-mahasiswa lain dan mengubah paradigmanya menjadi kesatuan sudut pandang dalam menjalankan anarki kedepannya bersama anda. Tidak perlu 10 sampai 20 orang. Cukup, 3, 5 atau 7 sudah lebih dari cukup untuk melancarkan agitasi insureksi dalam ruang dan jangkauan yang lebih luas. Kami yakin, pemberontakan adalah sifat naluriah manusia ketika menjaga kedaulatan dirinya. Ketika mereka sadar bahwa mereka dieksploitasi, dijajah, dan dirampas kedaulatan dirinya secara naluriah pemberontakan akan terjadi. Begitupula gerakan kolektif dalam kesatuan sudut pandang dan penderitaan. Mereka menyatu bersama dalam komunal kecil yang berdaulat, merdeka, dan horisontal. Komunal ini melepas kedudukannya sebagai warga negara. Artinya, tidak ada lagi negara ataupun simbol-simbolnya didalam komunal ini yang ditaati dan dipatuhi. Komunal ini menjadi sangat otonom dan merdeka. Kenikmatan yang dirasakan ketika kemerdekaan dijalankan 100% lebih nikmat rasanya dibandingkan dengan bersenggama dengan 10 wanita. Dalam melancarkan aksi pemberontakan, juga tidak lain diruang lingkup kampus. Kekuatan massa sangat-sangat diperlukan untuk melipat gandakan gerakan dan memperbesar dampak insureksi nantinya. Artinya, anda hanya perlu mencari dan mengagitasi mahasiswa-mahasiswa yang kritis dan memiliki jiwa-jiwa pemberontak. Yang tinggal anda lakukan hanyalah menyatukan sudut pandang, menyatukan keberanian, dan menggabungkan mereka semua dalam organisasi informal underground untuk melakukan akumulasi pemberontakan. Komunal ini tiada lain adalah suatu organisasi informal yang bertentangan dengan garis organisasi-organisasi kemahasiswaan konvensional yang selama ini anda kenal dikampus. Persetan mereka semua! Organisasi informal ini tidak memiliki hirarki dan struktur kepengurusan. Goblok, siapa yang mau hidup dalam penindasan hirarkis dan beku nya kestrukturan yang membelenggu ide-ide kreatif? Oleh karenanya, organisasi informal ini lebih bersifat cair dan memiliki solidaritas tinggi kepada sesamanya. Organisasi ini pula berasaskan sifat yang horisontal. Artinya, organisasi informal ini lebih berkarakter saling menghargai dengan dasar kesetaraan. Termasuk kesetaraan gender. Berbeda dengan organisasi-organisasi kemahasiswaan yang malah

menekankan dengan frontal hirarki yang berdasarkan ketaatan. Perlu digaris bawahi pula, kedudukan perempuan tidak jarang mendapatkan diskriminasi dalam mendapatkan kedaulatan ataupun kesempatan akses yang dimiliki oleh para lelaki dalam organisasi konvensional kemahasiswaan. Komunal ini lahir untuk menjadi antitesis cara berpikir, alternatif bagi mahasiswa yang muak pada cara birokrasi mengatur imajinasi mereka. Komunal ini berdiri dari rasa lelah dalam melihat ruangan kampus dipenuhi penindasan dan perampasan yang sesak. Ia muncul dari kebutuhan untuk memiliki ruang yang tidak mengukur nilai seseorang dari jabatan, senioritas, atau kesetiaan buta pada struktur yang sudah lama membusuk. Karena tidak ada yang lebih berharga dari apapun selain ruang berpikir anda yang tidak dapat dipasung, ruang gerak anda yang tidak dapat dibungkam dan dianulir oleh siapapun. Itulah alasan mengapa okupasi ruang menjadi salah satu fondasi kampanye ini. Yaitu, anda harus kembali merebut ruang-ruang yang selama ini didominasi organisasi konvensional, ruang yang dikemas dengan jargon "pengabdian" padahal hanya memelihara relasi kuasa yang menindas kedaulatan setiap mahasiswa. Caranya sederhana: buatlah dan rawatlah ruang bebas anda sebagaimana anda menjaga benda paling anda cintai. Jika ruang diskusi anda selama ini direcoki senioritas, rebut kembali dengan memindahkan percakapan ke tempat yang mereka tak dapat kendalikan. Jika narasi kampus selama ini dicetak oleh BEM dan organisasi konservatif, potong jalurnya dengan menciptakan ruang tandingan yang progresif dan konstruktif. Okupasi ruang, berbicara tentang bagaimana komunal anda menghancurkan dominasi tua dan mengubahnya dengan dominasi insureksi. Dan jika ruang anda terlanjur disesaki oleh suara-suara yang memaksakan kepatuhan? Janganlah gentar kombatanku. Perlahan sisihkan pengaruh mereka dari hidup anda. Tinggalkan kegiatan yang membuat pikiran anda tumpul dan keberanian anda mengecil. Tarik diri anda dari lingkar-lingkar yang hanya ingin membentuk anda menjadi mahasiswa patuh tanpa nalar. Setelah itu, bangun ruang baru. Di titik itulah badan otonom akar rumput menemukan bentuknya. Bukan lembaga resmi, bukan organisasi yang mengejar legitimasi, tetapi komunal liar yang dibangun oleh mahasiswa yang ingin merawat keberanian intelektualnya sendiri. Hirarki hanya akan membusukkan apa yang telah anda perjuangkan. Yang anda

perlukan adalah solidaritas dalam melakukan aksi penghancuran sistem kapitalistik kampus dan juga kehancuran bagi dominasi kultural organisasi kemahasiswaan konvensional. Mungkin sulit pada awalnya, terutama jika anda baru menyadari bagaimana ruang-ruang kampus selama ini mengurung anda dalam norma yang tidak pernah anda pilih. Tetapi percayalah, kampanye ini begitu penting untuk anda mengkalkulasi pemberontakan dilingkar kampus dan berniat melanjutkan keberanian yang anda rawat sejak kampanye pertama. Semuanya tidak serumit yang anda bayangkan. Semudah mendorong batu dari atas kebawah. Anda hanya perlu satu hal: keputusan untuk mulai menciptakan ruang anda sendiri, dan melakukan insureksi/pemberontakan bersama mereka yang juga ingin melakukannya.

MENUJU INSUREKSI/PEMBERONTAKAN

Kampanye dan pemahaman anda telah mencapai titik klimaks ketika membaca ini. Seperti senggama, kampanye terakhir ini adalah puncak kenikmatan bagi kita semua untuk mencapai titik kepuasan yang tiada tara. Benar sekali kombatanku, tidak ada yang lebih memuaskan dibandingkan kepuasan dendam menumpuk yang terbalaskan. Begitulah kepuasan itu akan anda rasakan sayangku. Kita bersenggama dan menikmati lembutnya bibir merah pemberontakan diatas api dan reruntuhan bangunan. Menghancurkan setiap simbol menjadi ketertarikan tersendiri ketika meluapkan dendam ini, menghancurkan kampus, bem-bem, menghancurkan organisasi kemahasiswaan dengan membakar dan mengacak-acak sekretariatnya ketika malam menjadi semacam lantunan lagu diatas kehancuran tirani. Menarilah diatas lantunan lagu itu kawanku. Lakukanlah kombatanku, dan kami juga hari ini sedang berkonsolidasi menghancurkan setiap simbol-simbol tirani ini. Dalam memuat langkah-langkah praktik

pemberontakan ini, anda perlu menyiapkan peralatan pendukung dan taktik strategi dalam melakukan aksi langsung pemberontakan.

Siapkan 2 atau 3 buah pilox untuk menghormati dewi kesenian, siapkan bom Molotov, siapkan bom murahan untuk menghormati prometheus.
Yang pertama menggunakan pilox coba coretlah dinding atau apapun yang tampak rata dan berbelok dengan tulisan-tulisan abstrak untuk melakukan sebuah teror dikampus ataupun sekretariat organisasi bangsat itu. Caranya, siapkan persiapan diri pakaian yang tertutup sampai siapapun tidak mengenali anda. Terdapat beberapa hal yang harus sangat teliti sebelum anda mencoretnya adalah memahami rute alternatif sekitar, perhatikan pengintaian seperti cctv, pastikan dilakukan ditengah malam dan pastikan pula telah sepi dari aktifitas publik. Yang terpenting seluruh identitas anda tertutupi dan siapkan rute alternatif yang akan dilalui oleh anda ketika telah melakukan aksi pencoretan. Yang kedua dalam membuat Bom Molotov yang harus anda persiapkan adalah: 1) botol kaca 2) Bensin 3) Sumbu dari robekan kain dan 4) Sterofoam (opsional). Larutkan sterofoam bersama bensin untuk membuat api yang lengket dan lebih lama membakar, masukkan kedalam botol, masukkan robekan sumbu kain, tutuplah botol kaca itu, sisakan kain menggantung diluar tutup botol, basahkan lidah kain itu dengan bensin, lalu bakar, dan lemparkan ketempat-tempat tersebut. Yang selanjutnya bahan peledak yang dapat anda siapkan adalah membuat bom rumahan. Belilah petasan sebesar kepalan tangan yang dapat meledak sebanyak 4 buah, siapkan botol kaca yang berisi bensin, satukan semua sumbu petasan tersebut menjadi satu sumbu untuk dibakar, lalu ikat semua petasan itu melingkar menutupi botol kaca yang berisi bensin dengan kuat menggunakan lem plastik atau apapun yang dikira dapat menyatukan bahan-bahan tersebut dengan kuat, pastikan sumbu bakar lumayan panjang dengan cara menyatukan/mengikat sumbu-sumbu itu menjadi satu, lalu, taruh bom itu ketika dimalam hari dengan pertimbangan diatas yang sudah dijelaskan, bakarlah sumbu itu dan cepat lari dan bersembunyi, lalu ledakan akan segera terdengar, api akan segera menerangi malam seperti lampu diskotik yang membawa dopamin kebahagiaan, larilah dan mengumpat. Lakukan teror-teror ini sebagai langkah balas dendam terhadap segala penindasan dan penghisapan terhadap diri anda selama ini.

Semua bahan-bahan dan langkah konkrit yang dipaparkan diatas merupakan langkah yang lebih dari kata praktis dan hemat dalam melakukan direct action insureksi. Jangan takut tertangkap dan dipenjara. Selama anda menguasai rute-rute sekitar, menutup seluruh identitas anda, dan melakukannya dengan senang. Polisi bodoh itu tidak akan dapat menemukan anda. Percayalah kombatanku, telah banyak kawan-kawan kombatan kita yang telah melakukan ini diberbagai simbol-simbol kapitalis dan tirani. Meskipun terdapat banyak pula kawan-kawan kita yang tertangkap dan dipenjara karena dugaan kasus terorisme. Namun mereka semua berkumpul dengan kawan-kawan lain dibalik jeruji, saling berkomunikasi, saling menuang cinta, dan bersolidaritas satu sama lain didalamnya. Buang jauh-jauh rasa takut itu kombatanku. Tidak ada yang paling menakutkan selain anda terus diam dihisap dan ditindas setiap hari. Langkah ini hanyalah langkah kurang dari sehari dalam meruntuhkan semua tirani yang menindas anda setiap hari itu untuk selama-lamanya.

Hari ini dan selamanya, panjang umur insureksi!

PENUTUP

Akhir kata kombatanku, Terimakasih.

Jadilah diri anda yang tidak dapat ditindas, dianulir, dirampas kedaulatan properti diri anda. Berjuanglah selagi anda mampu merebutnya kembali. Pahamilah dan beranilah!

Panjang umur Anarki!

Aku adalah guntur yang menjelma hujan,
Aku adalah sang pencuri sangkakala dari Israfil yang membawa kehancuran ditahta penguasa,

Aku adalah seorang pelacur malam yang menistakan perintah tuhan demi sesuap makan,
Aku adalah kehancuran itu sendiri,
Tubuhku adalah jelmaan asap dan api dalam kombatan botol dan tangki,
Diriku meledak bagai sambaran petir dalam heningnya air telaga,
Diriku adalah sekumpulan dari banyaknya "sang" keakuan ketiadaan,
Diriku adalah persatuan tanpa pemisahan atas yang "maha" dari banyaknya "maha",
Aku adalah api,
Aku adalah keakuan aku yang kekal abadi.

The Gen Z Revolution 2025 movement recently emerged in various countries as a form of resistance to corruption, the decline of public services, and distrust of political elites. These protests were decentralized, utilizing social media, pop culture symbols, and mass pressure tactics such as blockades and riots. Examples of countries experiencing large-scale protests include Nepal, with the burning of government buildings, and Morocco, with public blockades and street demonstrations.

Similarly, we must carry out revolutions and rebellions, even if they occur in smaller, more centralized settings. Namely, on campuses.

Many modern campuses function as semi-capitalist entities, operating beyond educational institutions with market logic, exploiting students, raising tuition fees, exploiting women, and serving as platforms for oppression. In this context, campuses become tools for the commercialization of education, where access to knowledge depends on ability to pay. Students are positioned as consumers, further marginalizing the poor through high fees, hidden economic selection, and unequal academic opportunities.

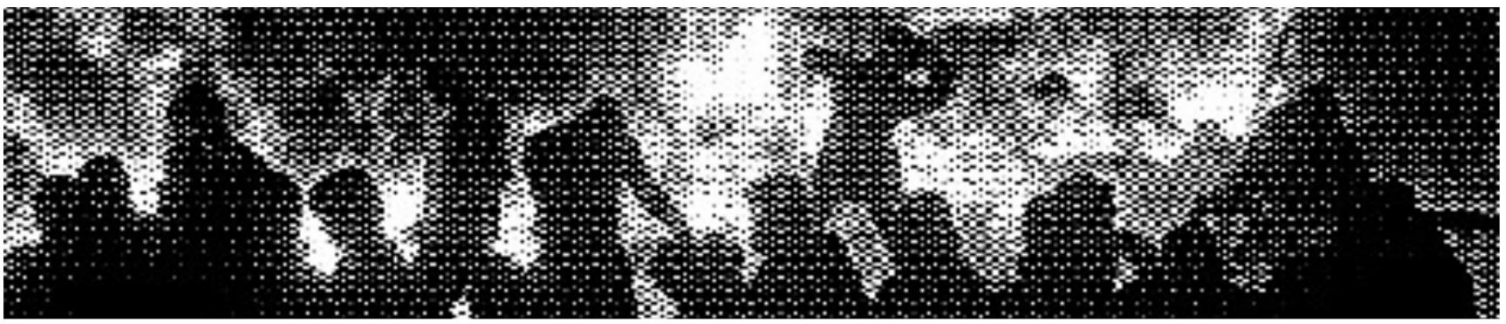

ZELFHEERSER

GEEN STATEN, GEEN NATIES, GEEN GRENZEN, GEEN GODEN, GEEN MEESTERS, GEEN -ISMEN.